

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiono metode penelitian yakni: “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.”¹

A. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nyoman Dentes penelitian deskriptif diartikan sebagai: “suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya.”² Sedangkan menurut Lexy J.Moleng penelitian kualitatif adalah: “penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”³

Berdasarkan teori tersebut penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti kelompok manusia, kondisi, pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di tvmu biro lampung

1. Sejarah tvMu

Sekitar tahun 2012 saya diundang memberikan pengajian pada acara Pelantikan Pengurus Ranting Muhammadiyah dan Ranting

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & Q*, Bandung: Alfabeta. 2013, h.2.

² Nyoman Dentes, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012, h. 51.

³ Lexy J.Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h.

4.

⁴ Moh Nazir, , Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, hlm. 63

‘Aisyiyah di salah satu Ranting yang baru saja berdiri di Salah satu kelurahan di Kabupaten Kebumen. Yang unik dan menarik dari pelantikan ini karena hampir semua pengurusnya adalah pamong desa di kelurahan tersebut. Ketua Ranting adalah Bapak Lurah /Kepala Desa yang akan purna tugas. Ketua Aisyiyah adalah Ibu lurah. Peresmian Ranting dan pelantikan pengurus sangat meriah karena ada acara pawai keliling kelurahan sekitar empat kilometer. Seluruh ambulan milik Rumah Sakit Muhammadiyah di Kebumen dan sekitarnya tampil. Seluruh pelajar dan mahasiswa muhammadiyah dari seluruh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Gombang tumpah Ruah. Tampil juga *Marching Band* SMP Muhammadiyah Gombang dan yang unik adalah penampilan barisan kuda yang dapat menari lengkap dengan grup musik pengiring.

Perhelatan tersebut memang terasa sangat meriah dan memiliki syiar dakwah yang luar biasa. Teman-teman dari RS PKU Muhammadiyah Gombang mendukung penuh acara tersebut. Sayangnya, acara yang unik tersebut tidak ada peliputan dari media yang dimiliki oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Padahal Muhammadiyah di Kebumen dan Gombang sangat maju dan dinamis. Muhammadiyah di Kebumen dan Gombang punya banyak rumah sakit PKU dan STIKES yang berkualitas. Namun “lumpuh” jika berkaitan dengan publikasi media atau yang sering dikenal di Muhammadiyah dengan konsep “dakwah media persyarikatan.”

Setelah pengajian, saya dipanggil Ustaz Professor Daelami yang waktu itu hadir sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah yang membidangi LPCR juga sebagai BPH STIKES Muhammadiyah Gombang. Profesor Daelami berkata pada saya, “hai Anda orang Pimpinan Pusat, apakah mereka yang di Pimpinan Pusat itu tidak tahu dan tidak mikir kalau di daerah-daerah banyak sekali warga Muhammadiyah yang keluar dari Muhammadiyah karena setiap hari nonton siaran TV dakwah non-Muhammadiyah yang banyak muncul di TV satelit? Saya dipanggil ‘orang pimpinan pusat’

karena pada waktu itu saya adalah wakil ketua LPCR Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM) sekaligus salah seorang direksi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih (RSIJ CP) sebagai Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) PPM. Prof. Daelami menambahkan bahwa banyak warga Muhammadiyah yang setiap hari mendengarkan siaran dakwah di berbagai kanal radio dakwah yang dikelola organisasi non-Muhammadiyah.

Banyak di antara mereka yang kemudian lebih tertarik dakwah organisasi-organisasi tersebut dan akhirnya justru tidak tertarik pada konten dakwah Muhammadiyah. Beliau waktu itu mengungkapkan kekecewaan terhadap pimpinan pusat yang kurang tanggap terhadap dakwah media dan media dakwah baik di televisi dan radio. Kesedihan Prof. Daelami waktu itu ditumpahkan ke saya karena saya dianggap sebagai orang pimpinan pusat. Padahal saya hanya pengurus majelis dan juga bukan pengurus Majelis Pustaka dan Informasi PPM. Namun apa yang beliau sampaikan memang benar bahwa waktu itu Muhammadiyah sangat abai atau lalai menggarap dakwah media dan media dakwah khususnya radio dan Televisi.

Apa yang Prof. Daelami rasakan juga saya rasakan. Sedih memang bahwa Muhammadiyah yang dinilai maju dan modern namun sangat ketinggalan di dakwah media dan media dakwah televisi, radio juga dakwah di jagat digital. Ketika saya “dimarahi” Prof Daelami, sebenarnya dalam diam kami sudah satu tahun mendirikan televisi dan radio di RSIJ CP yang waktu itu kami beri nama RSIJ TV. Alhamdulillah TV ini pada tahun 2012 jadi juara pertama PERSI AWARD dan mewakili Indonesia pada ajang pemberian Award Rumah Sakit se-Asia di Thailand.

Untuk menjawab marah dan kecewanya Prof Daelami, akhirnya Prof. Daelami saya undang untuk ceramah dan memberikan tausiyah di RSIJ CP sekaligus Shooting materi pengajian dari beliau hingga enam episode. Saya juga minta beliau untuk mengisi pengajian SIAP (Study Islam Ahad Pagi) di ranting kami di PRM Kukusan Satu Beji Depok

Jabar setiap ahad pagi. Prof. Daelami terharu dan bahagia melihat bahwa RSIJ sudah merintis dakwah melalui televisi yang dikelola dengan baik. Saya memang sedih dan kecewa karena Muhammadiyah waktu itu tidak serius menggarap ijtihad, tajdid dan jihad untuk urusan dakwah media televisi dan radio serta jagat digital. Namun tidak boleh berhenti meratapi keadaan, tapi harus bergerak dan melakukan sesuatu untuk menghadirkan solusi.

TV RSIJ CP bermula pada tahun 2009. Waktu itu saya gulirkan isu tentang pendirian televisi kepada sesama direksi RSIJ CP. Alhamdulillah, perlahan teman-teman direksi menyambut baik ide tersebut dan mendukung pendirian televisi di RSIJ CP. (Terimakasih pada perlu diungkap langsung pada dokter Yusuf Saleh Bazed, dokter Prastowo, Ibu Ning dan Pak Eko Priyono). Akhirnya, sekitar tahun 2010 rencana pendirian TV Rumah Sakit dimulai dan selesai pada tahun 2011.

Ketika RSIJ CP menjadi tuan rumah pengajian Ramadan PPM untuk pertama kalinya dalam sejarah Muhammadiyah ada siaran langsung yang bisa disaksikan langsung oleh warga Muhammadiyah di berbagai daerah. Bahkan kakak saya di Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Gaden Trucuk Klaten mengadakan acara nonton bareng di Ranting. Yang lebih membahagiakan lagi, ketika Prof. Din Samsudin Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah saat itu yang sedang sakit di RSIJ CP kaget menyaksikan ada Channel RSIJ TV di kanal televisi yang ada di rumah sakit. Hari itu saya dipanggil beliau dan ditanya tentang RSIJ TV. Inti dari jawaban saya ke beliau bahwa RSIJ TV benar-benar stasiun televisi yang bila didukung dana sudah siap siaran dengan model platform apapun. Bisa melalui media satelit, bisa menjadi televisi teresterial, bisa menjadi televisi digital dan lain sebagainya. Prof. Din lalu bertanya pada saya, “apakah mas Jamaludin sanggup mendirikan TV untuk Muhammadiyah?” Saya jawab ” insya Allah sanggup.” Prof. Din kemudian berkata, ” kalau sanggup tolong segera buat proposal pendirian TV Muhammadiyah,

dan seminggu lagi setelah saya pulang dari Malaysia kita rapatkan di Kantor PP Muhammadiyah”.

Alhamdulillah Prof. Din benar benar serius. Setelah itu rapat dilakukan berkali kali rapat. Melalui SK PP Muhammadiyah saya diamanahi sebagai Sekretaris pendiri dan Prof. Din sebagai Ketua Pendiri. Melalui rapat dan perjalanan yang berliku, naik dan turun, tarik dan ulur, cemas dan optimis akhirnya lahirlah televisi milik Muhammadiyah yang diberi nama TvMU persis seperti yang kami usulkan dalam proposal.

Sebuah perjalanan sudah dimulai, sebuah proses terus berlangsung. Memang masih banyak kekurangan dari kriteria TV dakwah yang ideal dan sehat. Tapi kita bersyukur sudah merintis. Perbaikan untuk peningkatan kualitas harus terus dilakukan. Saya berharap televisi yg dimiliki oleh Muhammadiyah tidak hanya satu dan berhenti sekedar TvMu. Televisi Muhammadiyah harus hadir sebanyak-banyaknya dengan berbagai nama yang berbeda dan keunikan masing masing. Bila ada AUM, entah Rumah Sakit atau Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang mampu mendirikan dan menyelenggarakan siaran TV silahkan. Bila ada Ranting, Cabang, PDM atau PWM sanggup mendirikan TV, silahkan.

Yang penting kita berjejaring dan membangun jaringan. Warga Muhammadiyah sangat merindukan sajian dakwah yang berkualitas melalui televisi yang dikelola dan dimiliki oleh Muhammadiyah maupun warga Muhammadiyah. Demikian juga dengan media radio. LPCR PP Muhammadiyah telah menginisiasi pertemuan bertajuk Kopi Darat Para Penggiat dan Pengelola Radio Muhammadiyah dan telah melahirkan JARIMU (Jaringan Radio Muhammadiyah). Kita juga wajib serius dakwah di kanal YouTube, Facebook, Instagram dan lain sebagainya.

Semoga pada abad kedua Muhammadiyah ini kita bisa menjadikan dakwah media dan media dakwah di TV, Radio, Youtube dan dunia maya (media daring) juga menjadi bagian penting dari

ijtihad, tajdid dan jihad kita. Terimakasih kepada tim kami, teman teman Prodebee yang bersabar bersama kami melahirkan TvMu dan sampai sekarang terus membersamai kami (bermimpi) untuk melahirkan dakwah muhammadiyah melalui: kanal kesehatan, kanal perempuan, kanal khusus anak-anak, kanal khusus dakwah dan seterusnya.

Pada 2013 dan 2014 saya pernah presentasi di Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, PWM DIY dan Juga di PP Muhammadiyah Yogyakarta supaya Muhammadiyah memiliki dan menekuni dakwah media informasi dalam bentuk kanal dakwah. Waktu itu saya mengusulkan nama “Dakwah Channel” yang berfungsi sebagai rumah produksi pembuatan video islami dalam berbagai varian model yang akan memasok seluruh kebutuhan media yang ada di Muhammadiyah baik untuk TV, *youtobe* dan media sosial lainnya serta untuk memasuki tontonan dan tuntunan islami di luar Muhammadiyah. Sayang, waktu itu belum dipahami dan diterima secara memadai. Akibatnya, ketika perorangan dan lembaga lembaga kecil sudah lari jauh di bidang ini, Muhammadiyah baru akan memulai. Yakinlah akan tiba saatnya kita sadar penting dakwah media dan media informasi.

Semoga suatu saat nanti Muhammadiyah mampu menjadi yang terbaik dan terunggul dalam mengenggam media informasi dunia. Jadikan dakwah media informasi sebagai AUM yang baru, sama pentingnya dengan mendirikan sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan.

Stasiun ini diluncurkan sebagai stasiun televisi satelit pada 18 November 2013 oleh Muhammadiyah, bertepatan dengan ulang tahun atau milad Muhammadiyah yang ke-101. TvMu dilahirkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010-2015, sebagai amanat Mukhtamar Muhammadiyah tahun 1995 di Banda Aceh. Dengan dilandasi semangat syiar dan dakwah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, tvMu merupakan "persembahan Muhammadiyah bagi bangsa dan dunia melalui layar televisi sebagai medium komunikasi yang cerdas dan mencerahkan".

TvMu merupakan Lembaga Penyiaran Swasta Penyelenggara Penyiaran Televisi, yang mengambil peran sebagai medium sumber informasi, pendidikan, dakwah dan kontrol sosial, yang diharapkan mampu menjadi inspirasi, referensi dan motivasi bagi khalayak umat, guna meningkatkan harkat, martabat dan kualitas kehidupan. Sebagai medium dakwah dalam konteks luas, tvMu akan mengambil peran aktif bagi upaya perbaikan kualitas kehidupan bangsa dan manusia secara universal, melalui isi siaran yang bermutu, mencerdaskan, mencerahkan, membentuk watak yang berbudi pekerti luhur.⁵

Menurut ketua PP Muhammadiyah Din Syamsuddin, tvMu dengan motto “Cerdas Mencerahkan” sesuai dengan watak gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah pencerahan dan juga ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat konstitusi. Stasiun televisi ini memiliki fokus menyediakan berbagai program yang berbasis dakwah dan kebudayaan yang bisa diakses tidak hanya oleh kaum Muslim di Indonesia melainkan juga untuk kaum Muslim di sekitar wilayah ASEAN.⁶

3. Sumber data

Menurut Ari Kunto sumber data adalah: “ subjek dari mana suatu data dapat diperoleh”. Pada penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.⁷

a. Data Primer

Menurut Mohammad Amin data primer adalah: “merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata.”⁸ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini di dapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait.

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/TvMu>

⁶ <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-pendirian-tvmu-berawal-dari-televisi-rumah-sakit/>

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 144.

⁸ Mohammad Amin, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, h. 58.

b. Data Sekunder

Menurut Husein data sekunder adalah: “merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.”⁹ Dalam hal ini, data sekunder meliputi buku-buku kepustakaan, jurnal, arsip, serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

c. Subjek Penelitian

Untuk menjunjung keberhasilan peneliti tentu ada subjek penelitiannya. Menurut Suharsimi Arikunto yaitu: “subjek itu bisa berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi.”¹⁰

d. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data adalah: “Merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.”¹¹ Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya:

1) Metode Observasi

Menurut Marshall yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, menurut Sugiyono bahwa: “denganya peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.”¹² Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi secara langsung, sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat. Melalui observasi ini maka peneliti memperoleh data mengenai pengambilan gambar pada TvMu SMK Muhammadiyah 3 Metro.

2) Metode Wawancara

⁹Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, h. 42.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 89.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 62.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 64.

Menurut Suharsimi Arikunto yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari Ketua TvMu dan narasumber lainnya untuk mendapatkan data mengenai masalah yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai liputan TvMu Episode Fortasi di SMK Muhammadiyah 3 Metro.

3) Analisis Data

Menurut Moleong analisis data adalah: “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kaegori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.”¹³ Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Ada beberapa analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam buku Afrizal) yaitu:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalaman wawasan yang tinggi. Dan Sugiyono menambahkan bahwa: “melalui diskusi, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b) Penyajian Data (Data Display)

Tahap penyajian data menurut Afrizal adalah: “sebuah tahapan lanjutan analisis dimana peneliti menyajiakan temuan penelitian berupa kategori pengelompokan.

c) *Conclusion Drawing/Verification*

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut Afrizal adalah: “suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data.

¹³ Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007, h. 280-281.